

TRADISI BAPALAS BIDAN DAN DINAMIKANYA PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO SELATAN

Resviya

Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengali kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai yang ada di Kalimantan Tengah. Adapun hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran di program pendidikan sejarah khususnya mata kuliah media pengajaran sejarah dan sejarah lokal. Dalam budaya masyarakat suku Dayak pun banyak tradisi lokal yang memiliki peranan yang penting dalam praktik ritual pada komunitas khususnya pada masyarakat suku Dayak Bakumpai yang berada di Kabupaten Barito Selatan. Tradisi balapas bidan bidan memegang peran yang sangat penting, proses tersebut meliputi lima tahap yaitu: tahap pertama memandui anak (memandikan bayi) ritual pertama yang dilakukan oleh bidan dengan mencampurkan kambat dan mayang ke dalam air untuk memandikan bayi. Tahap kedua mahunjeng petak (menginjakkan kaki ke tanah) merupakan proses bayi pertama kali menginjakkan kaki di tanah yang berisi koin (uang logam). Tahap ketiga proses manuyang anak (mengayunkan bayi) pada ayunan yang berlapis tiga kain sarung. Tahap keempat proses mengibas ayam pada ayunan bayi yang berfungsi secara simbolik untuk menghilangkan sial pada si anak (bayi). Pinduduk merupakan simbol personifikasi hakekat manusia, kelapa simbol kepala, gula simbol darah, kain sarung simbol pembungkus, besi simbol tulang, dan uang merupakan lapisan roh. Tahap kelima proses Batampung tawar adalah acara semacam selamat untuk menyambut kelahiran seorang anak. Makna ritual balapas bidan adalah : 1) makna religius, 2) makna budaya, sebagai suatu tradisi atau budaya yang mengakar yang memiliki nilai oleh karena dihasilkan dari sebuah pemikiran yang halus dan termotivasi oleh nilai-nilai agama.

Kata kunci : Tradisi, balapas bidan, dinamika budaya

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang besar, memiliki beranekaragam adat istiadat, tradisi budaya dan tradisi merupakan ciri khas dari masing-masing suku dan daerah. Keanekaragaman adat istiadat merupakan khasanah kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki corak adat istiadat dan tradisi yang menggambarkan kekayaan budaya. Kehidupan sosial di masyarakat terikat oleh aturan dan norma-norma yang ada sebagai pengatur hidup bersama, baik aturan yang bersumber dari ajaran agama maupun yang tumbuh dan

berkembang dalam masyarakat karena disepakati bersama terutama berupa hukum adat maupun budaya. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bakumpai yakni tradisi balapas bidan kegiatan tersebut dilaksanakan setelah pusar bayi lepas. Tradisi masyarakat suku Dayak Bakumpai setelah kelahiran seorang anak akan dimulai dengan beberapa tradisi salah satunya balapas bidan. Budaya dan tradisi serta keyakinan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai. Pelaksanaan balapas bidan, biasanya dilakukan ketika bayi dalam kurun

waktu berumur 40 hari dan tidak boleh lewat dari waktu tersebut. Seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara bapalas bidan, yakni suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap si bayi dan ibunya. yakni memberi hadiah sebagai syarat (pinduduk) berupa beras, gula merah, pisau, kelapa dan sedikit uang kepada bidan yang menolong. Fokus dalam penelitian ini adalah kajian dinamika tradisi bapalas bidan pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Barito Selatan. Berdasar hal tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut: Bagaimana sejarah kemunculan bapalas bidan di Kabupaten Barito Selatan?; Bagaimana dinamika bapalas bidan di Kabupaten Barito Selatan? Kajian ini bertujuan untuk mengungkap salah satu tradisi yang selalu dilaksanakan oleh suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah yaitu bapalas bidan yang sampai sekarang masih dipertahankan di tengah perubahan zaman yang demikian pesat.

KAJIAN LITERATUR

Tulisan yang penulis anggap memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat dijadikan acuan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Edung Tardi (2018) dengan judul “Memahami Ritual Balian Palas Bidan Suku Dayak Lawangan Di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah”, Penelitian

Ermawati (2016) berjudul “Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya”, Berdasarkan hasil temuan pada penelitian-penelitian terdahulu terhadap Tradisi Bapalas Bidan, peneliti beranggapan bahwa tradisi Bapalas Bidan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dayak Bakumpai juga sangat menarik untuk diteliti mengingat masyarakat Suku Bakumpai identic suku Dayak yang menganut kepercayaan islam. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya untuk menggali pengetahuan, pendidikan, sejarah, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kearifan lokal dan kebermanfaatannya Bapalas Bidan bagi masyarakat dan bagi dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian ini juga akan mengkaji unsur yang terkait dalam Bapalas Bidan, fungsi, makna dan dinamikanya, serta bentuk pemanfaatannya sebagai bahan atau media pembelajaran sejarah. Perbedaan objek penelitian dan bentuk pemanfaatan yang dibuat akan menghasilkan kajian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ermawati (Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya).“Prosesi ritual balian palas bidan diawali dengan : 1) Patuet Balian yaitu salah satu pihak keluarga menyampaikan maksud serta kehendak sekaligus menyerahkan sarana dan prasarana yang ada untuk dilaksanakan ritualnya oleh balian, biasanya balian menyahut atau menjawab siap untuk melaksanakan dan mohon bantuan kepada kerabat, keluarga dan

hadirin yang hadir untuk dapat membantu dalam hal membunyikan kenong, gendang dan gong, 2) pelaksanaan balian palas bidan biasanya diawali dengan (a) belian tuet, balian duduk sambil membaca mantra atau betinga, (b) belian jakat, balian berdiri sambil menari dan betinga, (c) balian bersembah, balian menyembah para guru dan sahabatnya, (d) kapek kuew, balian mensucikan dan membersihkan semua yang terkena pali pulan/cuntaka, (e) malik sempatung, balian beserta keluarga meludahi patung kayu, (f) jemamo, balian berkomunikasi dengan para sahabatnya, (g) nok Juwata, balian memanggil penghuni dalam air agar hadir dalam ritual, (h) pekenus tia, balian memandikan bayi, (i) nakep ju'us, balian menangkap roh/atma (j) nempuli Juwata, balian mengembalikan mahluk dari dalam air dan kembali keasalnya, (k) ngului ju'us, balian menurunkan roh/atma yang ditangkap, (l) Nempuli mulung Uwok, balian mengembalikan para sahabatnya, (m) nempuli mulung mo, balian mengembalikan orang-orang yang diajak turun kembali ke atas, dan 3) ngebagi temai temayen. Biasanya oleh para Mantir Geler Tuha Redeh (para pemutus adat) bersama pihak keluarga menyerahkan upah paleh temay temayen (upah/ jasa) kepada balian dan pengading” (Edung, Tardi, 2018:11). “Dalam perjalanan sejarahnya, ritual Baayun Anak di Sampit mengalami perubahan dalam hal penyebutan. Pada awalnya, Baayun Anak adalah ritual

peninggalan nenek moyang suku Dayak yang masih beragama Kaharingan. Ritual Baayun Anak masuk dalam rangkaian ritual Bapalas Bidan. Ritual Bapalas Bidan selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan, juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan dan menghilangkan pengaruh magis bidan dari sang bayi. Sebagai ucapan terima kasih terhadap bidan, pihak keluarga bayi memberi hadiah (piduduk) berupa ketan, beras, buah kelapa, gula, garam, bawang merah dan putih hingga peralatan untuk menginang seperti sirih, kapur dan lainnya. Dalam ritual Bapalas Bidan inilah terdapat ritual Baayun Anak. Jadi, pada umumnya masyarakat ketika berbicara tentang Bapalas Bidan, maka identik dengan Baayun Anak.” (Ermawati, 2016:73). Keduanya bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam ritual untuk bayi. Pada awalnya pelaksanaan ritual tersebut bertujuan untuk melepaskan bayi dari pengaruh magis bidan yang telah membantu proses kelahirannya dan memastikannya menjadi anak kedua orang tuanya.

Menurut Hadi (1999: 29-30) ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat atau rasa luhur yang merupakan pengalaman yang suci. Sedangkan Endaswara (2003: 175) mengklasifikasi ritual menjadi dua yaitu: pertama, ritual krisis hidup, artinya ritual

yang berhubungan dengan krisis hidup manusia. Manusia pada dasarnya akan mengalami krisis hidup ketika masuk dalam peralihan. Pada masa ini, manusia akan masuk dalam lingkup krisis karena terjadi perubahan tahap hidup, termasuk dalam lingkup ini antara lain kelahiran, pubertas dan kematian. Kedua, ritual gangguan, yakni ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tidak mengganggu hidup manusia. Koenjaraningrat (1980: 9-10) menguraikan teori religi dalam upacara bersaji, sebuah teori mengenai azas-azas religi. Pelaksanaan tradisi *bapalas* bidan bertujuan untuk melepaskan bayi dari pengaruh magis bidan yang telah membantu proses kelahirannya dan memastikannya menjadi anak kedua orang tuanya dan warga kerabat luas, seiring dengan kedatangan Islam terdapat perubahan tujuannya. *Bapalas* Bidan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh penduduk Kalimantan pada umumnya dan sebagian suku Dayak masih teguh melaksanakannya. Demikian pula pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Berkenaan dengan tradisi *Bapalas* Bidan terdapat perbedaan pada masing-masing daerah di Kalimantan,⁵ namun pada intinya sama yaitu salah satu bentuk ungkapan terima kasih terhadap bidan dan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi. Tradisi suku Dayak di Kalimantan, seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakan tradisi *Bapalas*

Bidan, suatu tradisi pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap bayi dan ibunya. Tradisi tersebut tetap dilaksanakan meski kelahiran bayi tidak di bawah pengawasan bidan kampung melainkan di bawah pengawasan bidan pemerintah atau di rumah sakit. Dalam hal yang pertama bidan kampung memang dipanggil untuk membantu, sedangkan yang kedua bidan tersebut sama sekali tidak berperan. Memang biasanya bidan yang ditunjuk untuk melakukan acara itu, bila bukan yang berperan sepenuhnya, sedikit banyak ada perannya dalam proses kelahiran bayi tersebut seperti, yang biasa dipanggil untuk mengurut perut ibu bayi jika diduga ada kelainan, atau bidan yang dipilih yang melakukan tradisi mandi bagi si ibu. Jika tradisi *Bapalas* Bidan tidak dilaksanakan maka dapat menyebabkan si bayi sakit-sakitan. Keperluan *Bapalas* Bidan yang harus disiapkan sebuah ayunan yang terdiri dari tiga lapis kain sarung (*bahalai*) yang masih baru, pinduduk, alat-alat untuk tapung tawar dan rempah-rempah, satu ekor ayam kampung, tanah, sarung, piring, dan daun talas, koin, mayang dan daun kambat. Adapun rempah-rempah yang dimaksud meliputi; garam, kemiri, bawang merah, bawang putih, lengkuas, kunyit, jahe, kencur, serai, asam jawa, terasi, dan minyak goreng. Pelaksanaan dimulai setelah tamu berdatangan, diawali dengan bidan melakukan tapung tawar pada bahan-bahan pembuat ayunan dan perlengkapannya.

Dengan dibantu oleh perempuan tua lainnya, bidan memasang ayunan. Sementara itu bayi yang berpakaian bagus dipangku oleh ibunya. Bidan melakukan tapung tawar pada bayi (khususnya ubun-ubun) dan kemudian ibunya. Bapalas bidan selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan, juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Menurut kepercayaan darah yang tumpah telah ditebus oleh si anak pada upacara bapalas bidan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Menurut Faisal (2001: 15) metode kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Suparlan (1994: 25) yang menjadisasaran kajian atau penelitian kualitatif adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai kesatuan yang menyeluruh (*holistic*). Metode kualitatif digunakan dalam pengumpulan dan analisis data yang menyadarkan pemahaman, dengan pendekatan makna-makna yang terkandung di dalamnya atau yang ada di balik kenyataan-kenyataan yang teramati (Patilima, 2005: 5). Dengan demikian, penekanannya bukan pada pengukuran, akan tetapi lebih pada penjelasan yang bersifat holistik sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian budaya, yakni pendekatan etnografi, tekstual, dan resepsi (Barker, 2006 : 29). Adapun jenis

dan sumber data penelitian ini, jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan didukung data kuantitatif. Jenis data kualitatif berupa narasi, kata-kata, ungkapan, mantra, maupun uraian. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan, hasil wawancara dengan informan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berupa pustaka, penelitian terdahulu yang relevan dan data pendukung lainnya yang memperkaya penelitian ini. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Mengacu pada rumusan masalah penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik yang salah satu karakteristiknya adalah *human instrument* (Danim, 2002: 135). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan Studi dokumen. observasi merupakan kegiatan pengumpulan data. Observasi dilakukan secara sistematis maupun observasi partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan peneliti dengan ikut terlibat dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai menjadi “orang dalam” yang merasakan dan

mengalami situasi secara pribadi. Di satu pihak peneliti juga sebagai “orang luar” yang dapat mengamati situasi dengan sikap yang lebih objektif. Manfaat observasi partisipan akan memperat hubungan peneliti dengan informan, sehingga data yang diperoleh semakin leluasa. Lebih dari itu, keterbukaan informan juga akan semakin lebar. Peneliti juga lebih memahami dari berbagai aspek atas budaya yang diteliti (Endraswara, 2006: 142). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan cara tatap muka dan tanya jawab secara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi secara bebas dan mendalam mengenai proses menjadi balas badan, fungsi, makna dan dinamika perannya. Penelitian ini menggunakan teknik pertanyaan terbuka (*open-ended interview*). Teknik pertanyaan terbuka membuka kebebasan kepada informan untuk menjawab secara luas dengan bahasa, gayanya sendiri, lebih fleksibel terhadap situasi dan kondisi informan. Jawaban-jawaban tersebut dicatat, direkam oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Pada tradisi balapas badan badan memegang peran yang sangat penting, proses tersebut meliputi lima tahap yaitu: tahap pertama memandui anak (memandikan bayi) ritual pertama yang dilakukan oleh badan dengan mencampurkan kambat dan mayang ke dalam air untuk memandikan bayi. Tahap kedua mahunjeng petak (menginjakkan kaki ke tanah) merupakan proses bayi pertama kali

menginjakkan kaki di tanah yang berisi koin (uang logam). Tahap ketiga proses manuyang anak (mengayunkan bayi) pada ayunan yang berlapis tiga kain sarung. Tahap keempat proses mengibas ayam pada ayunan bayi yang berfungsi secara simbolik untuk menghilangkan sial pada si anak (bayi). Adapun fungsi Pinduduk berisikan beras, enyuh (kelapa), pisau lading (pisau), piring, gula merah, kain sarung, dan koin (uang logam) yang dimasukkan ke dalam mangkok (wadah mangkok yang terbuat almunium) Pinduduk merupakan simbol personifikasi hakekat manusia, kelapa simbol kepala, gula simbol darah, kain sarung simbol pembungkus, besi simbol tulang, dan uang merupakan lapisan roh. Tahap kelima proses Batampung tawar adalah acara semacam selamat untuk menyambut kelahiran seorang anak. Tepung Tawar sebagaimana dikenal masyarakat Indonesia dan Malaysia diadopsi dari ritual agama Hindu yang sudah lebih dulu dianut masyarakatnya. Ketika para pedagang dari Gujarat dan Hadralmaut membawa ajaran Islam ke kawasan ini sejak abad ke-7 Masehi, mereka berhadapan dengan kebiasaan animisme (kepercayaan pada kehidupan roh) dan dinamisme (kepercayaan pada kekuatan ghaib benda-benda) – yang diestui agama Hindu yang sangat kuat di setiap lapisan masyarakat. Salah satunya adalah upacara Tepung Tawar (disebut juga Tepuk Tepung Tawar). Upacara ini menyertai berbagai peristiwa penting dalam masyarakat,

seperti kelahiran, perkawinan, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru luput dari mara bahaya, dan sebagainya. Dalam proses bapalas bidan, misalnya, Tepung Tawar adalah simbol pemberian sebagai penolakan terhadap bala dan gangguan untuk bayi dan ibunya. Penepung tawar menggunakan seikat daun pisang untuk memercikkan air. Ada anggapan bahwa setiap jenis daun dan benda-benda yang digunakan mempunyai atau merepresentasi kekuatan ghaib tertentu yang berfungsi menyelamatkan, menyejukkan, menjaga, dan sebagainya. Terdapat beberapa varian upacara ini untuk daerah yang berbeda (seperti Aceh, Melayu, Sambas dan lain-lain), tetapi sumber dan tujuannya sama. Menurut Chulsum dan Novia (2006:230), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata fungsi mengandung pengertian: kegunaan suatu hal, daya guna. Sejalan dengan pengertian fungsi tersebut, maka pelaksanaan ritual palas bidan adalah kegunaan. Setidaknya ada 2 (dua) kegunaan pelaksanaan ritual palas bidan: a) kegunaannya adalah untuk menghapus pali atau cuntaka bayi, ibu dan bidan yang melekat sehingga perlu dibersihkan dan disucikan, b) kegunaannya adalah mohon keselamatan dan kerahayuan hidup serta terhindar dari bahaya yang diakibatkan oleh pengaruh buruk akibat pali atau sial (cuntaka) karena kelahiran orang yang ditepungtawari.

DINAMIKA TRADISI BAPALAS BIDAN

Berbagai unsur yang tetap dalam ritual bapalas bidan pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. Pada penyelenggaraan yang dilakukan di rumah warga, maka tempat ritual diselenggarakan di salah satu ruang keluarga yang melakukan ritual tersebut. waktu penyelenggaraan, jika dilakukan di rumah keluarga yang beritual maka ada yang masih memegang tradisi umumnya dilaksanakan pada saat bayi berusia kurun waktu empat puluh hari. peralatan yang tetap dipertahankan hingga sekarang adalah tuyang (ayunan,), rempah-rempah dan penduduk. Setiap peralatan dalam pada tradisi bapalas bidan memiliki fungsi masing-masing, seperti pisau sebagai senjata untuk memperkokoh semangat hidup anak, kain sarung sebagai pengganti bungkusan atau pembungkus bayi ketika masih dalam perut. Piring sebagai pengganti timba darah, minyak tanah sebagai mempertajam penglihatan anak, rempah-rempah memiliki hakekat sebagai pelengkap untuk kesempurnaan kehidupan anak kelak. Kambat dan mayang berfungsi untuk membuka aura anak, agar terlihat kharisma yang dimiliki oleh anak. Fungsi ritual bapalas bidan pelaksanaan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bakumpai; 1) fungsi kesucian yakni menghapus sial atau pali (cuntaka) sehingga bayi menjadi bersih atau suci, 2) fungsi religius di mana ritual yang dilakukan merupakan penjabaran yang dilakukan

dengan hati yang tulus ikhlas ditujukan kepada Tuhan, 3) fungsi etika nilai-nilai etika dan moral dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan. 4) fungsi estetika, sarana dan prasarana ritual mengandung nilai keindahan, sebagai rasa syukur yang diekspresikan dalam bentuk seni, diantaranya seni patung, tarian sacral dan seni relief yang digunakan, mengandung nilai keindahan dan kesakralan, 5) fungsi sosial budaya, kehadiran sanak keluarga, kerabat dan handai taulan dalam proses pelaksanaan ritual bapalas bidan merupakan suatu kehormatan, spirit/dorongan dan sebagai tempat untuk mempererat jalinan kekerabatan dalam sistem sosial yang mulai mengalami kemunduran yang diimplentasinya dengan saling bekerja sama, saling membantu dan bergotong-royong. Makna ritual bapalas bidan adalah : 1) makna religius, bahwa pelaksanaan ritual bapalas bidan adalah bagian dari manusia yang bertujuan untuk menyucikan manusia secara lahir dan bathin, agar dapat mengenali jati dirinya sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT, maka manusia akan mengerti arti tujuan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan bathin, 2) makna budaya, bahwa ritual bapalas bidan bila dilihat dari tindakan dan prilakunya, sebagai suatu tradisi atau budaya yang mengakar yang memiliki nilai oleh karena dihasilkan dari sebuah pemikiran yang halus dan termotivasi oleh nilai-nilai agama. Suatu hasil budaya yang bersifat religius dan mengandung nilai seni (estetika). Budaya

sebagai penampakan dari tradisi keagamaan sehingga agama menjadi sangat kuat dan lestari dalam kehidupan manusia, agama sebagai roh atau jiwa dari suatu budaya sehingga dapat hidup bertahan lama dalam prilaku hidup manusia, 3) makna sosial ekonomi, ritual balian palas bidan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup baik secara material maupun secara finansial, karena didasarkan pada faktor kesejahteraan lahir dan bathin, 4) makna etika, bermanfaat untuk membimbing dan mengarahkan perilaku orang-orang agar dapat menjadi baik, etika dalam hal ini memberikan arahan, garis, patokan atau pedoman kepada pelaku ritual dalam masyarakat. Tutunan bimbingan atau petunjuk dimaksud sangat diperlukan agar pergaulan selama pelaksanaan ritual balian palas bidan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Sigai (2016: 225) intensitas frekuensi ritual memberi pengaruh terhadap transmisi budaya. Proses transmisi tradisi menjadi penting karena praktik ritual merupakan pranata sosial budaya yang menyeluruh. Bagi individu yang jarang melaksanakan ritual aksesnya semakin jauh dengan nenek moyangnya. Upacara berfungsi untuk mengembalikan dan mengingatkan kembali keanggotaan seseorang dalam kelompok kerabatnya (Rudito,2013: 26).

KESIMPULAN

Tradisi merupakan perwujudan dari budaya bangsa, sedangkan budaya merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan kecerdasan masyarakat di masa lampau yang mengandung makna, fungsi, kearifan lokal, norma, dan nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Salah satunya Tradisi Bapalas bidan memiliki peranan yang penting dalam praktik ritual pada komunitas khususnya masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. Bapalas bidan merupakan sebuah tradisi yang menjadi salah satu simbol kearifan lokal yang memiliki fungsi dan makna yang hakiki pada masyarakat Dayak suku Bakumpai sebagai kekayaan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. Tradisi tersebut memiliki fungsi, makna, dan dinamika yang kuat pada kehidupan masyarakat suku Bakumpai sebagai warisan leluhur yang tetap terjaga. Fungsi pelaksanaan ritual bapalas bidan adalah proses pembersihan dan pensucian bayi dan ibunya serta bidan yang menolong persalinan yang dilaksanakan setelah tali pusar lepas. Pelaksanaan ritual bapalas bidan melepaskan atau menghapus segala pali/sial baik untuk anak (bayi) dan ibunya maupun bagi bidan. Makna pelaksanaan bapalas bidan bagi masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito

selatan supaya anak (bayi), ibu dan bidan selalu dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani dalam menjalani kehidupannya. Adapun hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau media untuk pembelajaran di program pendidikan sejarah khususnya mata kuliah media pengajaran sejarah dan sejarah lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Barker, Chris ,(2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danim, Sudarwan .(2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pusaka Setia.
- Tardi Edung, (2018). *Memahami Ritual Balian Palas Bidan Suku Dayak Lawangan Di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah*. *Jurnal Satya Widya: jurnal Studi Agama*. Vo.1. Nomor 2.
- Ermawati (2016) *Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya*. *Journal Al-Murabbi* Vol.2 nomor 2
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Faisal, Sarapiah .(2001). *Varian-Varian Kontemporer Penelitian Sosial*. Dalam: Burhan Bugin.,(ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada
- Hadi, Y. Sumandiyo .(2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Koentjaraningrat .(1985). Ritus Peralihan Di Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Patilima, Hamid .(2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Rudito, Bambang .(2013). Bebeti Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi. Yogyakarta: Penerbit Gading dan Indonesia Center for Sustainable Developmen (ICSD).

Sigai, Ervantia Restulita L .(2016). “Eksistensi Balian Bawo Dayak Lawangan di Dusun

_____,2018 Implikasi peran Mandong Dayang dalam Praktik Ritual Komunitas Dayak Lawangan. Jurnal Satya Widya: jurnal Studi Agama. Vo.1. Nomor 2

Suparlan, Parsudi, 1994. Metode penelitian kuantatif. Jakarta : Program Kajian Wilayah Amerika-Universitas Indonesia

Tim, 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.